

**RASIO ESOTERIS AYAT-AYAT EKOLOGI: STUDI INTERPRETASI  
KITAB “RUH AL-MA’ANI FI TAFSIR AL-QUR’ANAL-ADZIM” KARYA  
IMAM AL-ALUSI**

**<sup>1</sup>Muhammad Saddam Fachri Ridlo, <sup>2</sup>Bintang Saka Arjuna**

<sup>1</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, e-mail: [personal.saddamfachri@gmail.com](mailto:personal.saddamfachri@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, e-mail: [bintangsakaaarjuna@gmail.com](mailto:bintangsakaaarjuna@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to examine the esoteric dimensions of ecological verses in the interpretation of Ruh al-ma'ani fi tafsiril Al-Qur'an al-azhim wa as-sab'il matsani by Imam Al-Alusi. This tafsir is known for its in-depth approach to the inner meaning of the Koran, including aspects of inner interpretation in ecological verses that are neglected in other research. This research uses a qualitative method with a library research type of research which uses library data sources as a reference. This research is descriptive analytical in nature to explore how al-Alusi interprets verses relating to the environment and the universe. The research findings try to show that Imam Al-Alusi not only discusses the zahir (exoteric) meaning of ecological verses, but also explores the inner (esoteric) meaning which includes the spiritual relationship between humans and nature, human moral responsibility in preserving the environment, as well as the role of nature as signs of God's greatness. This research highlights the relevance of esoteric interpretation in facing contemporary ecological challenges and invites readers to reflect on the deep meaning of Al-Quran verses related to ecology.*

**Keywords:** Esoteric, Ecology, Tafsir, Ruhul Ma'ani, Al-Quran.

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi esoteris ayat-ayat ekologi dalam tafsir Ruh al-ma'ani fi tafsiril Al-Qur'an al-azhim wa as-sab'il matsani karya Imam Al-Alusi. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan mendalamnya terhadap makna batiniah Al-Quran, termasuk aspek-aspek interpretasi batin dalam ayat-ayat ekologi yang terabaikan dalam penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research yang mana menggunakan sumber data pustaka sebagai acuannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis untuk mengeksplorasi bagaimana al-Alusi menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan dan alam semesta. Temuan penelitian mencoba menunjukkan bahwa Imam Al-Alusi tidak hanya membahas makna zahir (eksoteris) ayat-ayat ekologi, tetapi juga menggali makna batin (esoteris) yang mencakup tentang bagaimana hubungan spiritual antara manusia dan alam, tanggung jawab moral manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta peran alam sebagai*

*tanda-tanda kebesaran Tuhan. Penelitian ini menyoroti relevansi tafsir esoteris dalam menghadapi tantangan ekologi kontemporer dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna mendalam dari ayat-ayat Al-Quran terkait ekologi.*

**Kata Kunci:** Esoteris, Ekologi, Tafsir, Ruhul Ma'ani, Al-Quran.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan isyarat Nabi Muhammad dalam sebuah hadis menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hierarki makna yang dimulai dari lapisan terluar yang mudah dipahami (eksoteris), kemudian masuk ke makna yang lebih dalam (esoteris), hingga mencapai tingkatan tertinggi yang disebut *matla'*, yaitu tingkatan yang membawa pembaca menuju kehadiran Al-Mutakallim.<sup>1</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya mengatakan bahwa dalam kajian Islam, aspek eksternal (eksoterisme) direpresentasikan oleh nama atau penamaan, sedangkan aspek internal (esoterisme) hanya dapat dipahami melalui proses pemaknaan yang lebih mendalam. Menurutnya keduanya memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup>

Pernyataan di atas menjadi salah satu bukti kuat yang menunjukkan keautentikan Al-Qur'an yang dimana gaya bahasanya yang bersifat multi-interpretatif, yang berarti ayat-ayatnya dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, salah satu metode yang digunakan adalah melalui tafsir.<sup>3</sup> Secara literal, kata *tafsir* berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti penjelasan dan pengungkapan sesuatu yang tersembunyi. Menurut kamus *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur, *al-fasr* bermakna *al-bayan*, yaitu penjelasan, dan juga diartikan sebagai pengungkapan terhadap sesuatu yang tersembunyi.<sup>4</sup>

Mengacu pada term dan pentingnya kedua model penafsiran di atas antara eksoteris dan esoteris, kita harus mengakui bahwa keduanya memiliki bobot yang sama signifikan. Bahkan, dalam beberapa situasi khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali, tafsir eksoterik tidak selalu cukup untuk mengungkap makna mendalam dari Al-Qur'an. Argumen tersebut sejalan dengan pandangan

---

<sup>1</sup> Ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Daruquthni*, (Dar-Al-Ma'rifah: Beirut) 1966, 144.

<sup>2</sup> Amir Maliki Abitolka, Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society, *Jurnal Theologia*, Vol. 32, No. 1 (2021), 11.

<sup>3</sup> Wahyu Ramadhan Said, Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Bathin Al-Qur'an, *Jurnal Al-Mustafid* Vol. 1 No. 2, (2022), 3.

<sup>4</sup> Ibn Mandzur, *Lisanul Arab*, (Dar Sader: Beirut: 1990).

Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tafsir eksoterik sering kali menimbulkan berbagai masalah atau kebingungan dalam pemikiran kita ketika dihadapkan dengan realitas sosial dan kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang tafsir esoterik menjadi sangat penting dan perlu dilakukan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Eksistensi penafsiran esoterik memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkapkan makna-makna mendalam yang tersembunyi di dalam teks. Makna-makna ini sering kali tidak dapat ditemukan hanya dari pemahaman harfiah atau permukaan teks saja, sehingga diperlukan eksplorasi yang mendalam dan mendetail. Penafsiran esoterik ini adalah upaya untuk menjembatani pemahaman teks suci yang diturunkan dari langit dengan bahasa dan logika manusia di bumi, agar bisa lebih mudah dipahami dan relevan. Selain itu, penafsiran esoterik juga berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi teks, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan esensi yang sebenarnya.

Dimensi esoterisme dalam penafsiran Al-Qur'an secara umum mencakup dua prinsip utama: konsep kesatuan transenden eksistensi (*wahdah al-wujud*) dan konsep manusia universal atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Menurut ajaran ini, setiap peristiwa adalah tanda yang mengandung nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan segala sesuatu mendapatkan keberadaannya dari entitas tunggal yang merupakan satu-satunya wujud yang sejati. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki posisi sentral di dunia ini, diciptakan dengan tujuan untuk secara sadar dan menyeluruh mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Salah satu interpretasi yang menitikberatkan pada makna esoteris dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah karya Imam Al-Alusi yang berjudul *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*. Kitab ini menggali dan mengungkap berbagai makna tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan wawasan yang mendalam kepada pembacanya. Kitab ini dipandang sangat tinggi oleh banyak ulama karena penulisannya yang sangat cermat dan teliti. Imam Al-Alusi, dalam menyusun karya ini, memastikan tidak ada riwayat yang tidak shahih yang

dimasukkan, sehingga menjadikan kitab ini sebagai referensi tafsir yang sangat dipercaya dan dihormati.<sup>5</sup>

Penelitian ini difokuskan dalam pengkajian dimensi esoterik dalam penafsiran *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani* karya Imam Al-Alusi dengan fokus kepada ayat-ayat ekologi untuk mengetahui seberapa jauh tafsir esoteris memberikan pandangan tentang ekologi dari aktivitas manusia yang merusak lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Pandangan ini relevan dalam menghadapi tantangan ekologi modern, memberikan landasan teologis bagi upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini memunculkan integrasi nilai-nilai esoteris dalam tafsir Al-Qur'an ke dalam wacana ekologi kontemporer untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan spiritual dalam melindungi lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (library research) yang memanfaatkan berbagai literatur terkait dengan tema yang dibahas. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber primer, seperti kitab *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani* karya Imam Al-Alusi, serta sumber-sumber sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, tafsir Al-Qur'an, dan literatur lainnya yang relevan dengan kajian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis isi, yang melibatkan penggalian dan analisis mendalam terhadap interpretasi esoteris Al-Alusi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Al-Alusi**

Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Muhammad Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi seorang ulama asal Baghdad. Masyhur dikenal dengan nama Imam Al-Alusi, yang

---

<sup>5</sup> Nihayatul Husna, *Tafsir Esoteris: Kajian Atas Kitab Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Imam Al-Alusi*, Jurnal El-Mu'jam, Vol. 3 No. 1, (2023), 53.

dinisbatkan kepada nama perkampungan daerah Sungai Eufkrat di Baghdad.<sup>6</sup> Lahir dalam lingkungan keluarga ulama ternama di daerah Kurkh, Baghdad, Irak pada hari Jumat tanggal 15 Sya'ban tahun 1217 H/1802 M. Ayahnya keturunan dari Imam Al-Husain, sedangkan dari ibunya adalah keturunan dari Imam Al-Hasan Ibn Ali Ibn Thalib.<sup>7</sup>

Sejak kecil Al-Alusi terkenal sebagai pribadi yang giat belajar dan kuat dalam hafalannya (*dhobit*). Beliau menempuh Pendidikan agama bersama Syaikh Al-Suwaidi yakni ayahnya sendiri. Sedangkan hafalan Al-Qur'an beliau berguru dengan Syaikh Al-Melayu Husayn Al-Jabri sejak umurnya lima tahun. Selain itu beliau juga pernah belajar kepada Syaikh Khalid Naqshabandi, disitulah Al-Alusi memantapkan pemahaman mengenai ilmu tasawuf. Yang nantinya mempengaruhi corak penafsirannya yang sufistik. Sebelum umurnya genap sepuluh tahun Al-Alusi sudah sering mempelajari berbagai kitab-kitab warisan ulama terdahulu, bahan diumurnya tersebut beliau sudah menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu hadis, ilmu mantiq hingga fiqh Syafi'iah dan Hanfiyah.<sup>8</sup>

Al-Alusi juga mempelajari ilmu tafsir melalui Syaikh Bahaulhaq Al-Hindi, sedangkan ilmu hadis beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd atau masyhur dengan sebutan Asy-Syawwaf. Karena kegigihannya, dalam menuntut ilmu tersebut Al-Alusi ketika umurnya 21 tahun sudah mulai banyak diminta mengajar di beberapa Madrasah dan Masjid.<sup>9</sup>

Kendati Al-Alusi sudah menguasai banyak cabang ilmu dan ingin menuangkan isi pikirannya ke dalam suatu kitab, akan tetapi keinginannya tersebut belum bisa terealisasi karena beliau merasa belum mampu. Hingga pada suatu malam jum'at di bulan Rajab 1252 H, beliau bermimpi diperintah Allah SWT untuk melipat langit dan bumi. Kemudian beliau mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air yang membuatnya terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpinya adalah bahwa beliau diperintah untuk mengarang sebuah

---

<sup>6</sup> Widia Duwi Putri, Ilzam Hubby Dzirkillah Alfani, Eksistensi Manusia dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi, *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5 No 3 (2023), 274.

<sup>7</sup> Anas Mujahiddin, Corak Isy'ari dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1, (2022), 113.

<sup>8</sup> Widia Duwi Putri, Ilzam Hubby Dzirkillah Alfani, Eksistensi Manusia dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi. *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5 No 3 (2023).

<sup>9</sup> Anas Mujahiddin, Corak Isy'ari dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1 (2022), 114.

kitab tafsir. Maka mulailah beliau mengarang kitab tafsirnya pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada waktu beliau berusia 34 tahun atau bersamaan dengan zaman Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan berkuasa.<sup>10</sup>

Selama 15 tahun Imam Al-Alusi menuangkan semua pemikirannya kedalam kitab tafsir yang dinamakan *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa Al-Sab' Al Masani*. Adapun ketika pertama kali Imam Al-Alusi ingin memberi nama tafsirnya, beliau sempat mengalami kebuntuan atas penamaannya. Pada akhirnya beliau meminta saran kepada perdana Menteri Ali Ridha Pasha dan mendapatkan pengakuan serta kritik dari Sultan Abdul Hamid Khan. Kitab tafsir ini memiliki pembahasan sangat meluas jika dilihat dari riwayat-riwayat penafsirannya, yang mana diambil dari beberapa riwayat ulama salaf maupun khalaf.<sup>11</sup>

## 2. Metode Penafsiran Isyari/Esoteris

Dalam menakwilkan Al-Qur'an Imam Al-Alusi menggunakan metode tahlili (analisis). Di mana beliau akan memaparkan makna-makna dalam Al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Adapun beberapa aspek yang terkandung dalam metode tahlili yaitu, aspek bahasa, munasabah, asbabun nuzul, naskh-mansukh dan lain sebagainya. Sedangkan menurut corak penafsirannya, tafsir *ruhul ma'ani* mempunyai kecenderungan menjelaskan ayat-ayat yang samar (isyari).<sup>12</sup>

Tafsir isyari biasa disebut sebagai tafsir sufi. Jika dilihat dari karakteristiknya corak isyari memiliki cara pandang yang berbanding terbalik, dari corak penafsiran lainnya. Karena tafsir isyari lebih mengedepankan tasawuf (batin) dalam cara pandang penafsirannya. Sedangkan penafsiran lainnya lebih menggunakan indera dan akalanya dalam memahami Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sedangkan jika ditilik dari sumber penafsirannya, *ruhul ma'ani* menggunakan sumber penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Di mana Al-Alusi berusaha memadukan antara pendekatan naqli yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Saw. pendapat sahabat dan tabi'in dengan pendekatan aqli-nya sekaligus.

---

<sup>10</sup> Widia Duwi Putri, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Eksistensi Manusia dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi, *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 3 (2023), 274.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Sinta Nuriya, KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SYIHABUDDIN AL-ALUSI (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani), *SKRIPSI IAIN KUDUS*, (2022), 41.

<sup>13</sup> Ahmad Khafif Dzakiyuddin, Adi Bimantara, Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No 1, (2024), 9868.

Meskipun ruhul ma'ani menggunakan *bil ra'yi* dalam sumber penafsirannya akan tetapi Al-Alusi sendiri jarang menggunakan akal dalam penafsirannya. Beliau justru lebih sering menggunakan sumber-sumber yang berasal dari hadis Nabi Saw dan pendapat ulama-ulama lainnya.<sup>14</sup>

### 3. Ayat Esoteris

Al-Alusi menafsirkan beberapa ayat ekologi secara esoteris. Namun, tidak semua ayat ekologi mendapat penafsiran seperti itu. Berikut pemaparan atas ayat yang ditafsirkan secara esoteris.

Surah Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-Rum: 41)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Al-Alusi menyatakan bahwa penyebab utama dari berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di muka bumi pada dasarnya adalah kesyirikan manusia sebagaimana tertulis dalam tafsirnya.

جعل الله تعالى إظهارهم الشرك مورثا لظهور الفساد، ولو فعل بهم ما يقتضيه قولهم  
لفسدت السماوات والأرض

Kesyirikan di sini memiliki makna harfiah sebagai tindakan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik itu dalam bentuk penyembahan berhala, pengkultusan individu, atau keyakinan bahwa ada kekuatan selain Allah yang memiliki kekuasaan absolut.

Menurut Al-Alusi, kesyirikan adalah pelanggaran fundamental terhadap tauhid, yaitu konsep keesaan Allah yang merupakan inti dari ajaran Islam. Sebagaimana diketahui bahwa tauhid adalah landasan utama yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim, dan setiap bentuk penyimpangan darinya dianggap sebagai penyebab utama dari segala kerusakan. Menurut Al-Alusi, ketika manusia melakukan kesyirikan, mereka pada dasarnya merusak tatanan yang telah Allah tetapkan. Kesyirikan mengarah pada penyimpangan dari jalan yang lurus, yang pada

---

<sup>14</sup> Nihayatul Husna, *Tafsir Esoteris: Kajian Atas Kitab Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Imam Al-Alusi*, El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol 3, No 1 (2023), 54.

gilirannya menyebabkan ketidakseimbangan dan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kerusakan **الْفَسَادُ** disebabkan oleh kesyirikan yang mana tidak hanya bersifat spiritual atau moral, tetapi juga berdampak pada aspek fisik dan material dunia. Misalnya, ketika manusia menyembah selain Allah, mereka cenderung mengabaikan aturan-aturan etika dan moral yang telah ditetapkan oleh Allah. Pengabaian ini dapat berwujud dalam bentuk ketidakadilan, penindasan, eksploitasi, dan konflik yang merusak harmoni sosial. Selain itu, perilaku menyimpang ini juga dapat merusak lingkungan alam karena manusia kehilangan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Mereka tidak lagi merasa berkewajiban untuk menjaga dan merawat alam semesta sesuai dengan petunjuk Allah, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, dan bencana alam.

Dengan demikian, Al-Alusi melalui tafsirnya memberikan pesan esoteris akan pentingnya menjaga tauhid dan menjauhi segala bentuk kesyirikan untuk mencegah kerusakan di dunia ini. Pemahaman esoteris semacam ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritual dan teologis dalam Islam dapat diterapkan untuk memahami dan menangani masalah-masalah sosial dan lingkungan yang kompleks.

Surah Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-A'raf: 56)

Al-Alusi menafsirkan kata **تُفْسِدُوا** yang bermakna kerusakan yang tidak terbatas pada aspek material saja, melainkan mencakup lima aspek *maqashid as-syariah* yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu jiwa, harta, keturunan, akal, dan agama sebagaimana tertulis dalam tafsirnya.<sup>15</sup>

نهى عن سائر أنواع الإفساد كإفساد النفوس والأموال والأنساب والعقول والأديان

---

<sup>15</sup>Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 9, 152.

Penjelasan setiap aspek *maqashid syariah* tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, kerusakan jiwa. Ini merujuk pada segala bentuk gangguan atau kerusakan yang mempengaruhi kondisi mental dan emosional seseorang. Misalnya, stres, depresi, atau gangguan mental lainnya yang mengganggu kesejahteraan psikologis seseorang. Kerusakan jiwa juga dapat mencakup berbagai bentuk penyiksaan psikologis atau trauma yang dialami seseorang dalam hidupnya, yang mengakibatkan penderitaan dan ketidakseimbangan mental. Kehilangan arah hidup, rasa putus asa, dan perasaan tidak berdaya juga merupakan bagian dari kerusakan jiwa yang serius.

Kedua, kerusakan harta. Ini mencakup segala bentuk kerugian materi atau ekonomi yang dialami seseorang. Misalnya, kehilangan pekerjaan, kebangkrutan, pencurian, atau perusakan lingkungan yang menyebabkan kerugian harta. Kerusakan harta juga bisa berupa pengelolaan keuangan yang buruk, investasi yang gagal, atau bahkan bencana alam yang mengakibatkan hilangnya sumber daya dan kekayaan. Dampaknya bisa sangat luas, mulai dari kemiskinan, kelaparan, hingga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Ketiga, kerusakan keturunan. Ini berkaitan dengan masalah yang mempengaruhi generasi mendatang. Contohnya adalah masalah kesehatan genetik, konflik keluarga yang mengakibatkan disintegrasi keluarga, atau pendidikan yang buruk yang menghambat perkembangan anak-anak. Kerusakan keturunan juga bisa terjadi melalui perilaku atau kebiasaan buruk yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya pendidikan moral dan etika. Semua ini dapat mengakibatkan hilangnya potensi dan masa depan yang cerah bagi anak-anak.

Keempat, kerusakan akal. Ini merujuk pada gangguan atau penurunan kemampuan intelektual seseorang. Misalnya, kurangnya akses terhadap pendidikan yang baik, penyebaran informasi yang salah, atau paparan terhadap ideologi yang merusak pola pikir dan kemampuan berpikir kritis. Kerusakan akal juga bisa berarti hilangnya kemampuan untuk berpikir secara logis dan rasional, yang bisa disebabkan oleh konsumsi zat-zat berbahaya seperti narkoba atau alkohol. Selain itu, pengaruh media yang berlebihan dan informasi yang menyesatkan juga dapat

mengakibatkan masyarakat kehilangan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Kelima, kerusakan agama. Ini mencakup segala bentuk penyimpangan atau degradasi dalam praktik dan keyakinan agama seseorang. Contohnya adalah penyebaran ajaran sesat, kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan agama, atau kemerosotan spiritual yang membuat seseorang jauh dari ajaran agamanya. Kerusakan agama juga dapat terjadi melalui sekularisasi yang berlebihan, di mana nilai-nilai spiritual dan moral diabaikan atau dihilangkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa mengakibatkan hilangnya arah hidup dan makna, serta menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan.

Dengan penjelasan ini, Al-Alusi ingin menekankan bahwa kerusakan (fasad) yang disebutkan dalam ayat tersebut harus dipahami secara komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik itu fisik, mental, material, sosial, intelektual, maupun spiritual. Pemahaman esoteris ini membantu umat Islam untuk lebih waspada dan menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga bisa menghindari berbagai bentuk kerusakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Al-Alusi mengajak umat untuk selalu berusaha menjaga kesejahteraan dalam semua aspek ini, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Al-Alusi menafsirkan frasa *بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* dalam surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

أَيُّ إِصْلَاحِ اللَّهِ تَعَالَى لَهَا وَخَلَقَهَا عَلَى الْوَجْهِ الْمَلَانِمِ لِمَنَافِعِ الْخَلْقِ وَمَصَالِحِ الْمَكْلُوفِينَ  
وَبَعَثَ فِيهَا الْأَنْبِيَاءَ بِمَا شَرَعَهُ مِنَ الْأَحْكَامِ

Penafsiran Al-Alusi tersebut merujuk pada kondisi bumi yang telah diciptakan oleh Allah dengan teratur dan rapi untuk kebermanfaatannya makhluk hidup. Istilah *بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* secara harfiah bermakna "setelah diperbaiki". Dalam konteks ini, Al-Alusi memahami bahwa Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan yang teratur, penuh dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung kehidupan.

Allah menciptakan sistem ekologi yang seimbang, sumber daya alam yang melimpah, dan berbagai bentuk kehidupan yang saling bergantung satu sama lain.<sup>16</sup>

Lebih dalam, Al-Alusi menekankan bahwa salah satu cara Allah menjaga keteraturan dan kemanfaatan bumi adalah dengan mengutus para nabi yang membawa syariat. Syariat yang dibawa oleh para nabi berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia agar mereka dapat menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama makhluk hidup. Dengan mengikuti syariat, manusia diajarkan untuk hidup secara bijaksana dan tidak merusak lingkungan yang telah Allah ciptakan dengan penuh keteraturan.

Para nabi diutus dengan membawa pesan-pesan ilahi yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang jika diterapkan akan menjaga keseimbangan alam dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Misalnya, ajaran tentang menjaga kebersihan, larangan merusak tanaman dan hewan, serta perintah untuk berbuat baik kepada sesama manusia adalah bagian dari syariat yang bertujuan untuk menjaga bumi tetap dalam keadaan yang baik setelah diperbaiki oleh Allah.

Dengan demikian, penjelasan Al-Alusi tentang makna *بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* dalam konteks ayat ini menggarisbawahi pentingnya peran manusia dalam memelihara keteraturan dan kebermanfaatan bumi. Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan yang sempurna, dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan tidak merusaknya. Pengutusan nabi dengan syariat adalah salah satu cara Allah memastikan bahwa manusia memiliki pedoman atau aturan yang jelas untuk menjalankan tanggung jawab atas lingkungan hidup.

Pada frasa selanjutnya Al-Alusi menafsirkan *وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا* dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

أي ذوي خوف من الرد لقصوركم عن أهلية الإجابة وطمع في إجابته تفضلا منه وقيل  
خوفا من عقابه وطمعا في جزيل ثوابه

Al-Alusi melihatnya sebagai sebuah ungkapan yang menggambarkan dua perasaan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Pertama, ketakutan akan adzab Allah, yaitu perasaan gentar dan was-was terhadap kemungkinan menerima hukuman atau siksaan dari

---

<sup>16</sup> Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 9, 152.

Allah atas dosa dan kesalahan yang diperbuat. Ketakutan ini bertujuan untuk menjaga seseorang agar senantiasa berhati-hati dalam setiap langkah dan perbuatannya, dalam konteks ini menjaga alam agar tidak tergelincir ke dalam perbuatan yang merusak alam. Rasa takut ini adalah bentuk pengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan dengan menyadari akan adzab Allah, seorang mukmin terdorong untuk menjauhi perbuatan maksiat dan terus berusaha memperbaiki diri.<sup>17</sup>

Kedua, kata *وَأَطْمَعًا* mengandung makna berharap akan pahala dari Allah. Ini merujuk pada perasaan optimis dan penuh harapan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang tulus akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Harapan ini mendorong seorang mukmin untuk terus beramal shaleh, meningkatkan ibadah, dan melakukan berbagai kebaikan dengan keyakinan bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Harapan akan pahala ini bukan hanya sebatas pada balasan di dunia, tetapi juga di akhirat, di mana pahala yang dijanjikan Allah jauh lebih besar dan kekal abadi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, tafsiran Al-Alusi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara rasa takut dan harapan dalam hati seorang mukmin. Ketakutan akan adzab Allah menjaga seseorang agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak tergoda oleh kemaksiatan, sementara harapan akan pahala mendorong mereka untuk terus melakukan kebaikan dan memperbaiki diri. Kedua perasaan ini saling melengkapi dan membantu seseorang untuk mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi, di mana mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang paling baik dan benar.

Selanjutnya Al-Alusi memberikan penjelasan pada makna *رحمت الله* sebagai hujan sebagaimana tertulis:<sup>19</sup>

استعمل مرادا به المطر وبأن الإضافة في مطر الله

Penulis mengasumsikan penjelasan ini berangkat dari pemahaman bahwa hujan merupakan salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat nyata dan dirasakan langsung oleh manusia. Hujan membawa berkah dengan menumbuhkan tanaman dan menyediakan kebutuhan dasar bagi makhluk hidup sebagaimana dalam tradisi

---

<sup>17</sup> Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 9, 152.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid., 158.

tafsir dijelaskan bahwa hujan sering diibaratkan sebagai manifestasi rahmat Allah yang paling mudah dipahami dan dirasakan, karena dampak positifnya terhadap kehidupan sangat jelas. Oleh karenanya Al-Alusi menggunakan pemahaman bahwa rahmat Allah adalah hujan untuk menunjukkan betapa besar dan luasnya rahmat Allah yang meliputi semua aspek kehidupan.

Dengan begitu, ayat ini mengingatkan umat manusia untuk tidak merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, yang dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menjaga lingkungan, manusia secara tidak langsung memohon rahmat Allah berupa hujan yang diperlukan untuk keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, Al-Alusi menekankan bahwa rahmat Allah, dalam bentuk hujan, tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga mengandung pesan moral untuk hidup selaras dengan alam dan mematuhi perintah-perintah Allah.

Selain itu, penafsiran Al-Alusi terhadap rahmat sebagai hujan juga mencerminkan pemahaman teologis yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan Allah. Doa dan harapan akan rahmat Allah harus disertai dengan rasa takut dan berharap kepada-Nya. Rasa takut dan berharap kepada-Nya memunculkan manifestasi berupa perbuatan untuk menjaga bumi.

Secara keseluruhan, penafsiran Al-Alusi tentang rahmat Allah sebagai hujan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 memberikan pandangan yang holistik dan komprehensif tentang bagaimana rahmat Allah bekerja dalam kehidupan manusia. Rahmat Allah tidak hanya dipahami sebagai anugerah fisik yang mendatangkan manfaat langsung, tetapi juga sebagai dorongan moral dan spiritual untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Penjelasan ini mengajak umat Islam untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan ciptaan-Nya, agar rahmat-Nya senantiasa tercurah dalam kehidupan mereka.

Surah Al-Baqarah: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ

Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan. (Q.S. Al-Baqarah: 205)

Menurut Al-Alusi, frasa *وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى* menggambarkan seseorang yang berpaling atau beralih dari jalan kebenaran dan keadilan. Menurut Al-Alusi, orang yang berpaling dari kebenaran ini kemudian berusaha untuk menguasai bumi dan segala isinya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama dan nilai-nilai moral. Mereka menggunakan berbagai macam tipu daya, manipulasi, dan kekerasan untuk mencapai tujuannya, yang pada akhirnya hanya akan membawa kerusakan dan kehancuran di muka bumi.<sup>20</sup>

Al-Alusi menekankan bahwa tindakan tersebut bukan hanya merusak secara fisik, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan atau peperangan yang menghancurkan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Ketika individu atau kelompok tertentu menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas yang lemah, menyebarkan ketidakadilan, dan mengabaikan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran, mereka sebenarnya sedang merusak fondasi dasar dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.

Makna "berpaling" dalam konteks ini, menurut Al-Alusi, juga bisa diartikan sebagai tindakan mengabaikan atau meninggalkan tanggung jawab moral dan spiritual yang seharusnya diemban oleh setiap individu. Ketika seseorang berpaling dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh agama, mereka akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika dalam setiap tindakan yang kita lakukan.

Dengan demikian, tafsiran Al-Alusi terhadap kata *وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى* dalam Q.S. Al-Baqarah: 205 mengingatkan kita akan bahaya besar dari ketidakadilan dan penindasan. Ini juga mengajak kita untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan kita. Melalui tafsirannya, Al-Alusi menyampaikan pesan moral yang sangat kuat: bahwa jalan menuju kehancuran dimulai ketika kita berpaling dari jalan yang benar dan memilih untuk menguasai dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

Dengan kata lain, tafsir ini menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang jauh melampaui dampaknya langsung. Kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan ini tidak hanya dirasakan

---

<sup>20</sup> Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 3, 209.

oleh generasi sekarang, tetapi juga oleh generasi-generasi yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk selalu berhati-hati dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan, serta selalu berusaha untuk berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai moral universal.

Selanjutnya, Al-Alusi memberikan penafsiran frasa **وَيُهْلِكُ الْخَرْثَ وَالنَّسْلَ** bahwa frase ini tidak hanya merujuk pada tindakan merusak secara fisik, seperti yang terlihat dari makna harfiah kata-kata tersebut, yaitu "merusak tanaman dan benih". Lebih jauh dari itu, Al-Alusi mengartikan frase ini sebagai simbol dari tindakan penipuan, pembunuhan, dan berbagai perbuatan merusak lainnya yang dilakukan oleh manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini memiliki dimensi yang lebih luas dan dalam, mencakup kerusakan moral, sosial atau bahkan material sebagaimana tertulis:<sup>21</sup>

-كما فعله الأخنس، أو كما يفعله ولادة السوء بالقتل والإتلاف، أو بالظلم الذي يمنع الله  
بشؤمه القطر -تعالى

Secara harfiah, kata **وَيُهْلِكُ الْخَرْثَ وَالنَّسْلَ** memang bermakna "merusak tanaman dan benih". Tanaman dan benih adalah sumber kehidupan bagi manusia, yang jika dirusak akan mengakibatkan kelaparan dan penderitaan. Namun, Al-Alusi memperluas makna ini dengan mengaitkannya pada tindakan-tindakan yang lebih destruktif secara moral dan sosial. Penipuan, misalnya, adalah tindakan yang merusak kepercayaan dan integritas sosial, sementara pembunuhan merenggut nyawa dan menciptakan ketakutan serta ketidakstabilan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, perbuatan merusak lainnya yang disebutkan oleh Al-Alusi bisa mencakup berbagai tindakan yang mengganggu kedamaian dan harmoni sosial, seperti fitnah, korupsi, dan tindakan-tindakan kekerasan. Penafsiran Al-Alusi ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung peringatan bagi manusia agar menghindari tindakan-tindakan yang tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga menghancurkan tatanan sosial dan moral masyarakat.

Surah Al-Baqarah: 164

---

<sup>21</sup> Ibid.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ  
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering)-nya, dan Dia tebarkan di dalamnya berbagai jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Al-Baqarah: 164)

Dalam frasa *وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ* yang bermakna "Dan pergeseran angin" Al-Alusi menjelaskan frasa tersebut bermaksud bahwa angin merepresentasikan simbol tentang kebaikan dan juga azab dari Allah sebagaimana tertulis:<sup>22</sup>

لَهَا جَنُوبًا وشمَالًا وَقُبُولًا وِدُبُورًا، حَارَّةً وباردَةً وعاصِفَةً ولبينةً -تعالى -تَقْلِيْبُ اللَّهِ: أَيِ  
وَعَقِيْمًا وِلْوَاقِحِ، وِتَارَةً بِالرَّحْمَةِ وَمَرَّةً بِالْعَذَابِ

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa angin membawa udara panas dan dingin. Ini berarti bahwa angin berfungsi sebagai alat yang mengatur suhu di bumi, memungkinkan terjadinya pergantian musim yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Misalnya, angin dapat membawa udara panas dari gurun ke daerah yang lebih dingin, sehingga membantu dalam proses pemanasan. Sebaliknya, angin juga dapat membawa udara dingin dari kutub ke daerah yang lebih hangat, yang membantu dalam proses pendinginan. Pergantian suhu ini tidak hanya penting bagi kenyamanan manusia, tetapi juga bagi ekosistem secara keseluruhan.

Selain itu, Al-Alusi juga menyoroti bahwa angin dapat membawa kesuburan dan tandus. Dalam konteks ini, angin dapat membawa butir-butir pasir dari gurun ke daerah pertanian, yang mungkin dapat menutupi tanaman dan merusak kesuburan tanah. Namun, angin juga dapat membawa biji-bijian dan serbuk sari dari satu tempat ke tempat lain, yang membantu dalam proses penyerbukan tanaman. Dengan

<sup>22</sup>Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 3, 71.

demikian, angin berperan penting dalam siklus kehidupan tanaman dan pertanian. Angin yang membawa hujan ke daerah-daerah yang membutuhkan air juga merupakan rahmat besar dari Allah, karena air hujan sangat penting untuk irigasi dan keberlangsungan hidup tumbuhan dan hewan.

Lebih lanjut, Al-Alusi menjelaskan bahwa angin juga bisa menjadi bentuk azab dari Allah. Contohnya adalah angin topan atau badai yang dapat membawa kehancuran besar bagi manusia dan lingkungannya. Angin kencang dapat merobohkan bangunan, menghancurkan tanaman, dan bahkan menyebabkan kematian. Dalam sejarah umat manusia, banyak sekali peristiwa di mana angin kencang membawa bencana dan menjadi pengingat akan kekuasaan dan kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Kesimpulannya, penafsiran Al-Alusi tentang *وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ* dalam surah Al-Baqarah ayat 164 menunjukkan bahwa angin adalah salah satu manifestasi dari kebesaran Allah yang mengandung berbagai makna dan fungsi. Angin dapat membawa rahmat dalam bentuk udara yang menyejukkan, kesuburan bagi tanaman, dan hujan yang menyuburkan tanah. Namun, angin juga bisa menjadi alat azab dalam bentuk badai dan angin kencang yang membawa kehancuran. Penafsiran ini mengingatkan kita akan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, sekaligus mengingatkan kita akan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Angin, sebagai salah satu elemen alam yang sering kita anggap remeh, ternyata memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita dan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang harus kita renungkan dan syukuri.

Surah Al-An'am: 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا  
مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai. (Dan Kami tumbuhkan) kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang tidak serupa (rasanya). Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah)

kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-An'am: 99)

Al-Alusi menafsirkan frasa *أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً* sebagai hujan. Lebih lanjut, Al-Alusi mengatakan bahwa frasa ini memiliki makna yang mendalam, karena menunjukkan bagaimana proses alami yang diciptakan oleh Allah SWT untuk menghidupi bumi dan segala isinya. Hujan yang turun dari awan adalah salah satu manifestasi dari rahmat Allah yang memberikan kehidupan pada tanaman, hewan, dan manusia. Air hujan yang turun ke bumi menjadi sumber utama bagi semua makhluk hidup, menyuburkan tanah, dan memungkinkan tanaman untuk tumbuh dan berkembang.<sup>23</sup>

Al-Alusi mengajak para pembaca tafsirnya untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung dalam fenomena alam sehari-hari. Proses turunnya hujan dari awan adalah salah satu bukti nyata dari kekuasaan Allah yang mengatur alam semesta dengan begitu sempurna.

Lebih jauh lagi, penafsiran ini juga menunjukkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan memahami proses meteorologis dalam konteks spiritual, Al-Alusi menjembatani pemahaman ilmiah dan keyakinan religius. Hujan, yang secara ilmiah dipahami sebagai hasil dari kondensasi uap air di atmosfer yang kemudian turun sebagai presipitasi, dalam perspektif agama dilihat sebagai bagian dari sistem yang dirancang oleh Allah untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.

Dalam konteks yang lebih luas, tafsir Al-Alusi mengajak kita untuk selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini tidak lepas dari kehendak dan kuasa Allah. Awan yang mengandung air dan kemudian menurunkannya sebagai hujan adalah salah satu cara Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Setiap fenomena alam mengandung pelajaran bagi mereka yang mau berpikir dan merenung. Tafsir ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah melalui alam, termasuk nikmat hujan yang memberikan kehidupan dan kesuburan.

---

<sup>23</sup> Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 8, 336.

Dengan demikian, penafsiran Al-Alusi atas kata *السَّمَاءِ* dan *مَدَنَاتِهَا* dalam Surah Al-An'am ayat 99 tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga memperkaya perspektif kita tentang hubungan antara alam dan pencipta-Nya.

Surah Al-Hijr: 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

Artinya: Dan bumi itu Kami hamparkan, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (Q.S. Al-Hijr: 19)

Al-Alusi menafsirkan kata *مَدَدْنَاهَا* dalam surat Al-Hijr ayat 19 sebagai gambaran bumi yang dibentangkan dengan segala keluasannya dan kedalamannya sebagaimana tertulis:<sup>24</sup>

يَحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ جَعْلَهَا مَمْتَدَةً فِي الْجِهَاتِ الثَّلَاثِ الطُّولِ وَالْعَرْضِ وَالْعَمَقِ

Penafsiran ini menunjukkan bahwa bumi tidak hanya terbentang secara horizontal, tetapi juga memiliki dimensi vertikal yang penting. Keluasannya meliputi hamparan daratan yang luas, pegunungan yang menjulang, lembah-lembah yang dalam, dan berbagai macam ekosistem yang ada di permukaannya. Kedalamannya mencakup segala yang ada di bawah permukaan, seperti lapisan-lapisan tanah, air tanah yang tersembunyi, mineral-mineral yang berharga, serta berbagai bentuk kehidupan mikroba yang hidup jauh di dalam bumi.

Pemahaman tentang keluasaan dan kedalaman bumi ini menunjukkan kebesaran ciptaan Allah SWT dan bagaimana manusia dapat memanfaatkannya. Misalnya, luasnya daratan memungkinkan manusia untuk bertani, membangun permukiman, dan melakukan perjalanan jauh. Pegunungan menyediakan sumber air dari salju yang mencair, tempat-tempat wisata yang indah, serta berbagai jenis flora dan fauna yang unik. Lembah-lembah menyediakan tanah yang subur untuk pertanian, sementara hutan-hutan yang lebat berfungsi sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida.

Di sisi lain, kedalaman bumi menawarkan manfaat yang tak kalah pentingnya. Air tanah menjadi sumber air bersih yang esensial untuk kehidupan sehari-hari, terutama di daerah-daerah yang kekurangan air permukaan. Mineral-

---

<sup>24</sup> Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir...*, (Al-Resalah: Beirut, 2010), Vol. 13, 435.

mineral seperti emas, perak, besi, dan tembaga yang tersembunyi di dalam bumi telah lama menjadi komoditas berharga yang mendukung kemajuan peradaban manusia. Selain itu, eksplorasi kedalaman bumi memungkinkan kita untuk menemukan sumber energi baru seperti minyak bumi dan gas alam, yang menjadi sumber energi utama dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, tafsiran Al-Alusi tentang *وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا* tidak hanya menggambarkan bumi sebagai hamparan yang luas, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan kebesaran ciptaan Allah dan bagaimana segala aspek bumi dapat dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Hal ini juga mengingatkan kita untuk menjaga dan melestarikan bumi agar tetap bisa memberikan manfaat bagi generasi-generasi yang akan datang. Bumi yang luas dan dalam ini adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana, sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

## **KESIMPULAN**

Tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani*, yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Imam al-Alusi, merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka yang memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an baik dari sisi eksoteris maupun esoteris. Imam al-Alusi menggunakan metode tahlili atau analisis teks dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas.

Secara umum, tafsir ini bercorak sufi isyari, yang berarti penafsirannya dilakukan dengan pendekatan tasawuf atau sufisme, tetapi tetap menjaga keselarasan dengan makna lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Al-Alusi memberikan penjelasan esoteris yang jika dikaitkan dengan makna lahiriah ayat tidak saling bertentangan. Dengan demikian, pemaknaan dan pemahaman atas aspek esoteris ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi menjadi lebih mendalam dan harmonis dengan makna lahiriahnya. Tafsir ini tidak hanya menambah kedalaman spiritual tetapi juga memperkaya pemahaman tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks ekologi dan kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abitolka, Amir Maliki, (2021). Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society, *Jurnal Theologia*, Vol. 32, No. 1 h. 11.
- Ad-Daruquthni. (1966). *Sunan Ad-Daruquthni*, (Dar-Al-Ma'rifah: Beirut), 144.
- Dzakiyuddin, Ahmad Khafif. (2024). Adi Bimantara, Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No 1: 9868.
- Husna, Nihayatul. (2023). Tafsir Esoteris: Kajian Atas Kitab Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Imam Al-Alusi, *Jurnal El-Mu'jam*, Vol. 3 No.1; 53.
- Ibn Mandzur. (1990). *Lisanul Arab*, Dar Sader: Beirut.
- Mujahiddin, Anas. (2022). Corak Isy'ari dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1: 114.
- Putri, Widia Duwi dan Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, (2023). Eksistensi Manusia dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi, *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5 No 3. 274.
- Ridwan, Hidayat. (2023). Perjalanan Mistisme Ibnu Arabi: Menjumpai Wahdat Al-Wujud Melalui Tasawuf Falsafi, *Jurnal Spiritualis*, Vol. 9 No. 2.
- Said, Wahyu Ramadhan, (2022). Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Bathin Al-Qur'an, *Jurnal Al-Mustafid*, Vol. 1 No. 2, h. 3.
- Sinta, Nuriya. (2022). KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SYIHABUDDIN AL-ALUSI (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani), *SKRIPSI IAIN KUDUS*, 41.
- Sayyid Mahmud Al-Alusi (2010). *Ruh al Ma'ani fi Tafsir Qur'an al Azhim wa al Sab'a al-Matsani*, Al-Resalah: Beirut.